

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Fitri Hidayati¹

Nani Solihati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

¹ fihdyt27@gmail.com

² nani_solihati@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dengan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA. Dengan menerapkan teori psikologi sastra Sigmund Freud, penelitian ini meneliti konflik batin tokoh utama di novel *Pukul Setengah Lima* oleh Rintik Sedu, khususnya konsep id, ego, dan superego. Novel ini kaya akan penggambaran konflik batin, yang menggambarkan pergulatan psikologis tokoh Alina dalam menghadapi pandangannya terhadap kehidupan dan pencarian kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik studi dokumentasi. Data dikumpulkan melalui kutipan dialog dan narasi dalam novel *Pukul Setengah Lima* yang dituliskan oleh Rintik Sedu. Analisis dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang mencakup struktur Id, Ego dan Superego. Id Alina menampakkan keinginan untuk menghindari rasa sakit, melarikan diri dari kenyataan melalui kepura-puraan, dan mencari kepuasan instan. Ego berfungsi sebagai penengah, membantu Alina beradaptasi dengan realitas, menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan menimbang situasi sulit. Sementara itu, superego berperan dalam memunculkan perasaan bersalah, kesadaran akan nilai-nilai moral, dan perjuangan untuk menghormati norma meskipun berhadapan dengan pengalaman traumatis. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik batin Alina didominasi oleh ketidakseimbangan antara dorongan bawah sadar dan norma social, yang mempengaruhi seluruh perjalanan hidup serta pilihan-pilihannya dalam cerita. Implikasi penelitian ini dalam pengajaran sastra di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan panduan kurikulum merdeka, relevan untuk Fase F (kelas XI dan XII). Analisis konflik batin dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap karakter dan isu psikologis, serta mengembangkan empati dan kemampuan berpikir kritis. Studi ini menunjukkan bagaimana novel kontemporer dapat digunakan untuk mengajarkan aspek afektif sastra, membantu siswa mengidentifikasi dan merefleksikan dinamika psikologis yang dekat dengan kehidupan remaja, serta mengaplikasikannya dalam penulisan kreatif.

Kata Kunci: *Konflik Batin, Psikologi Sastra, Novel, Pembelajaran Sastra*

Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan pikiran, pendapat serta gagasan seseorang. Sastra dihasilkan oleh pengarang melalui pola pikir yang kreatif dan gagasan yang dikembangkan secara mandiri oleh pengarang (Fransori & Parwis, 2022). Dalam dunia Pendidikan, peranan sastra sangat penting dalam dunia Pendidikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, moralitas dan refleksi terhadap realita sosial. Melalui karya sastra,

pembaca diajak untuk memahami dan merasakan berbagai kompleksitas kehidupan manusia, termasuk konflik emosional dan batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya (Avisa et al., 2024). Salah satu karya sastra yang didalamnya menunjukkan konflik batin secara mendalam adalah novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Tokoh utama dalam novel ini, Alina, mengalami konflik batin yang kompleks terkait pencarian jati diri dan makna kebahagiaan. Tokoh utama menciptakan realitas baru dan membentuk suatu prinsip hidup sendiri demi memenuhi kebutuhan emosional. Konflik tersebut menarik untuk diteliti karena mencerminkan kondisi psikologis yang sering dialami remaja, namun belum banyak dianalisis secara akademik. Dalam novel ini konflik batin yang dialami tokoh utama mencerminkan realitas psikologis yang dekat dengan kehidupan remaja, khususnya pada siswa SMA, yang juga sedang berada dalam fase pencarian identitas dan makna hidup (Djami, 2020). Dengan memahami konflik batin tokoh dalam novel ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengapresiasi karya sastra, tetapi juga diajak untuk mengenali dan merefleksikan emosi serta nilai-nilai kehidupan yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* dan mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA yang lebih kontekstual dan bermakna. Novel merupakan bagian dari bentuk-bentuk karya sastra yang berkembang dengan kaitannya tidak dapat di pisahkan hubungannya dengan realita kehidupan manusia. Novel menggambarkan kejadian atau peristiwa yang dapat menghidupkan para tokoh dalam cerita. Setiap karakter dalam karya sastra mencerminkan karakteristik yang khas serta berbeda satu dengan yang lainnya, serta mencerminkan berbagai aspek kepribadian dan kondisi psikologis manusia yang beragam (Darmawan et al., 2023). Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik sosial, batin, atau konflik dengan lingkungan sekitar.

Dalam sebuah novel, konflik batin sering kali menjadi elemen yang menarik karena menggambarkan pertenggaran psikologis tokoh utama ketika menghadapi masalah hidupnya. Konflik batin merujuk pada konflik yang terjadi pada diri tokoh itu sendiri, yang muncul sebagai usaha untuk menyelesaikan situasi atau permasalahan yang sedang dihadapinya (Arimbi & Heny S, 2022). Novel *Pukul Setengah Lima* yang ditulis oleh Rintik Sedu memiliki menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam pencarian jati diri dan makna kebahagiaan, tokoh utama membentuk realitas baru demi memenuhi hasrat emosionalnya dan pada akhirnya menciptakan prinsip hidupnya sendiri berdasarkan pengalaman yang di alaminya.

Dalam konteks pembelajaran di jenjang SMA, analisis konflik batin seperti ini memiliki nilai afektif yang penting. Pembelajaran sastra tidak hanya fokus pada aspek structural, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan nilai kemanusiaan Kompetensi dasar yang harus dicapai mencakup kemampuan merespons bacaan secara emosional dan intelektual, serta mampu mengidentifikasi konflik tokoh secara langsung maupun tersirat (Anindhita & Solihati, 2023).

Kajian terhadap konflik batin dalam karya sastra sering dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan ialah teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga elemen utama: id, ego, dan superego. Ketidakseimbangan di antara ketiganya dapat memunculkan konflik batin—id sebagai dorongan naluriah, superego sebagai suara moral, dan ego sebagai penengah yang realistis (Nursholathiah et al., 2022).

Penelitian mengenai konflik batin pada tokoh utama dalam karya sastra telah dilakukan sebelumnya salah satunya di teliti oleh Hasanah (2025) tentang naskah drama *Cinta Mati Rahwana*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur kepribadian id sangat mendominasi tokoh Rahwana dan menyebabkan konflik batin

karena bertentangan dengan nilai moral (superego). Sementara itu, penelitian konflik batin juga diteliti oleh Nur (2023) terhadap novel *25 Jam* yang ditulis oleh Stefani Bella dan Syahid Muhammad, menunjukkan bahwa konflik batin dapat muncul akibat trauma masa lalu dan pencarian identitas diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra, khususnya teori Freud, efektif digunakan untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh. Meskipun demikian, konflik batin tokoh Alina dalam novel *Pukul Setengah Lima* belum banyak dibahas secara akademik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memperluas analisis konflik batin dalam sastra sekaligus mengaitkannya dengan pembelajaran di tingkat SMA, pada Capaian Pembelajaran di Fase F terkhusus pada kelas XI dan kelas XII.

Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa konflik batin tidak hanya penting sebagai unsur intrinsik cerita, tetapi juga memiliki relevansi tinggi dalam pengajaran sastra. Karya sastra yang menggambarkan konflik emosional dapat membantu siswa untuk memahami kondisi emosional tokoh serta mengembangkan empati dan kemampuan berpikir kritis (Damayanti, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sastra harus menyentuh aspek afektif siswa, bukan hanya kognitif. Namun, meskipun banyak kajian menggunakan teori Freud dalam menganalisis tokoh-tokoh fiktif (Nursholathiah et al., 2022), belum banyak yang secara spesifik membahas novel *Pukul Setengah Lima*, padahal secara naratif novel ini sangat sarat dengan konflik psikologis yang relevan untuk dianalisis dari perspektif psikologi sastra.

Meskipun penelitian mengenai konflik batin dalam karya sastra telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih fokus pada karya-karya klasik atau sastra yang memiliki latar budaya dan latar yang jauh dari kehidupan remaja masa kini. Padahal, novel-novel modern seperti *Pukul Setengah Lima* justru mengangkat isu-isu psikologis yang sangat dekat dengan kehidupan remaja, seperti trauma keluarga, pencarian jati diri, dan kebutuhan akan penerimaan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji konflik batin dengan pendekatan psikologi sastra diterapkan dalam kajian novel *Pukul Setengah Lima*. Hal seperti ini menjadi celah yang penting untuk diisi, mengingat karya ini tidak hanya populer secara komersial tetapi juga memuat dimensi psikologis yang mendalam dan edukatif. Selain itu, implementasi hasil analisis ini dalam pembelajaran sastra di SMA juga masih minim. Berdasarkan kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra diharapkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif, yang berarti siswa diajak untuk memahami serta menghayati nilai-nilai kehidupan melalui tokoh dan konflik dalam karya sastra (Anindhita & Solihati, 2023).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya pada konflik batin yang dialami tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* yang ditulis oleh Rintik Sedu. Fokus ini dibagi menjadi tiga subfokus, yaitu jenis konflik batin yang dirasakan tokoh, hal-hal yang memicu terjadinya konflik, dan implikasi konflik batin tersebut terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini untuk memahami dinamika psikologi tokoh secara lebih mendalam dan merelevansikannya dalam konteks pendidikan. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan mengacu pada teori kepribadian Sigmund Freud, yang membagi struktur psikis manusia ke dalam tiga komponen: id, ego, dan superego. Melalui teori ini, konflik batin tokoh dianalisis berdasarkan ketegangan antara dorongan naluriah, kendali moral, dan penyesuaian terhadap realitas. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan karya sastra kontemporer yang dekat dengan realitas remaja, serta pendekatan psikologi sastra yang digunakan untuk menghubungkan antara konflik batin tokoh dengan penguatan karakter siswa. Selama ini, pembelajaran sastra di

sekolah cenderung menekankan pada aspek struktural dan kurang menyentuh dimensi psikologis. Oleh karena itu, penelitian yang dibuat ini diharapkan dapat mendorong inovasi dalam metode pembelajaran sastra yang lebih berorientasi makna, yang berhubungan dengan realitas, dan relevan untuk peserta didik masa kini.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang dideskripsikan. Pendekatan kualitatif deskriptif pada kajian ini dimanfaatkan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa sebagaimana digambarkan dalam struktur naratif di novel *Pukul Setengah Lima*. Tujuan pada penelitian kualitatif ini ialah memperoleh data dengan sifat deskriptif, yang dapat berupa tuturan, teks tertulis, maupun tindakan dari hasil pengamatan yang diperoleh dari objek penelitian. Di sisi lain, pendekatan deskriptif digunakan karena data yang dianalisis berupa kutipan ataupun dialog yang dikonversi menjadi narasi, kemudian dimaknai sesuai menurut kerangka pemakaian dalam teks. (Umrati, 2020).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kajian mengenai konflik batin yang terdapat pada novel *pukul setengah lima* yang merupakan penelitian bersifat kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Cara pengumpulan pada data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi atau studi kepustakaan. Dengan cara teknik dokumentasi yaitu menggunakan sumber tertulis. Dengan menggunakan metode pencarian terhadap data, menghimpun, melakukan studi pustaka terhadap literatur berupa buku, artikel, dan laporan yang relevan dengan topik dan fokus terhadap penelitian. Pengumpulan data berupa tahapan paling penting saat proses penelitian, karena inti dari penelitian ialah memperoleh data. Pada penelitian ini, peran peneliti bersifat partisipatif dalam setiap tahap penelitian menjadi instrument utama selama tahapan pemilihan serta penetapan sumber data, mengumpulkan informasi, mengevaluasi validitas data, melakukan analisis, menafsirkan hasil, serta menyusun kesimpulan atau temuan penelitian.

Hasil

Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* yang ditulis oleh Rintik Sedu mengalami konflik batin yang cukup rumit. Konflik batin yang muncul Ketika tokoh utama merasa terjebak antara keinginan pribadi, kenyataan hidup dan nilai-nilai moral yang sudah tertanam, yang dapat dijelaskan melalui konsep id, ego dan superego dengan pendapat teori Sigmund Freud. Konflik batin ini yang membuat tokoh merasa bingung dan terjebak dalam pertentangan emosional. Yang dapat diketahui banyaknya jumlah struktur kepribadian berdasarkan table berikut :

Table 1.

No.	Struktur Kepribadian	Jumlah
1.	Id	16
2.	Ego	14
3.	Superego	5

Pembahasan

Penelitian ini menguraikan berbagai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* yang ditulis oleh Rintik Sedu, serta mengidentifikasi penyebab latar belakang terjadinya konflik tersebut. Tokoh utama pada novel

digambarkan menjadi sosok dalam tekanan emosi dan dilema psikologis akibat pengalaman traumatis, luka masa lalu, serta pergulatan antara harapan dan kenyataan hidup. Bentuk-bentuk konflik batin yang teridentifikasi mencakup konflik antara keinginan pribadi dan realitas sosial, pertentangan antara harapan dan kenyataan, serta pergulatan antara menerima masa lalu atau terus terjebak di dalamnya.

Penelitian ini juga membahas bagaimana konflik batin tersebut memengaruhi perilaku tokoh dan perkembangan alur cerita. Melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori kepribadian Freud, konflik batin tokoh utama dianalisis untuk mengungkap dinamika antara dorongan emosional (*id*), pertimbangan rasional (*ego*), dan nilai moral (*superego*) yang saling berbenturan.

Struktur Kepribadian Id

Id adalah kepribadian paling primitif yang menjadi dasar terbentuknya *ego* dan *superego*. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, menghindari rasa sakit serta mengejar keinginan dalam diri tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar, dan menuntut pemuasan dorongan dengan cara yang instan (Ishom Fuadi Fikri et al., 2023).

Data 1

“Besok sudah senin lagi, jadi aku harus pulang. Tidak. Aku tidak suka pulang. Aku tidak suka perasaan-perasaan yang begitu berat padahal hanya untuk pulang”
(D.1/I/Hlm.7)

Pada pernyataan diatas, terlihat dorongan *id* ketika tokoh utama merasakan beban saat ingin kembali ke rumah. Padahal, seharusnya kepulangan tidak memerlukan upaya besar, melainkan cukup dengan hati yang tenang dan perjalanan yang lancar. Namun, tampaknya ada alasan tertentu yang membuatnya enggan, mungkin untuk menghindari rasa tidak nyaman. Dalam narasi diceritakan bahwa tokoh utama merasa rumah bukan lagi tempat yang membuatnya nyaman, melainkan penuh dengan tekanan dan kenangan yang tidak menyenangkan. Ia lebih memilih berada di tempat asing yang menurutnya memberi ruang untuk "berpura-pura menjadi orang lain." Hal ini menunjukkan bahwa *id*-nya mendorongnya untuk menghindari rasa tidak nyaman yang diasosiasikan dengan rumah dan mencari pelarian yang lebih menyenangkan secara emosional.

Hal ini sesuai dengan teori Freud, di mana *id* berusaha mendapatkan kenikmatan dan menghindari rasa sakit, maka setiap individu akan mengupayakan apa yang mereka inginkan (Krisnanto et al., 2024). Dalam kasus ini dorongan unruk menjauh dari rumah merupakan suatu bentuk nyata dari *id* yang ingin menghindari rasa sakit dan mencari kenyamanan emosional.

Data 2

“Kadang aku bingung kenapa cerita horor harus tentang hantu. Kenapa tidak tentang bapak yang selalu memukul ibu? Kenapa tidak tentang luka lebam di sekujur tubuh ibu, juga tubuhku?” (D.2/I/Hlm.8)

Pada kutipan diatas, memperlihatkan luapan emosi dan pengalaman traumatis dari tokoh yang selama ini terpendam. Ungkapan-ungkapan seperti “*kenapa tidak tentang bapak yang selalu memukul ibu?*” menunjukkan dorongan emosional yang muncul tanpa penyaringan, ciri khas dari *id*. Dalam teori Freud, *id* merupakan salah satu bagian dari kepribadian yang mengandung hasrat alam bawah sadar, yang meliputi ketakutan, kemarahan, trauma, dan hasrat, yang muncul secara spontan. Prinsip *id* yang

dikendalikan mendorong untuk terus mencari kepuasan secara segera (Nabila et al., 2023). Tokoh ingin mengungkapkan realitas pahit yang ia alami, tanpa mempertimbangkan norma sosial atau kenyamanan pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil, di mana tekanan batin yang terakumulasi akhirnya meledak dalam bentuk pertanyaan retorik yang tajam dan emosional. Reaksi ini memperkuat pemahaman bahwa konflik batin tokoh bukan hanya bersumber dari pengalaman masa lalu, tetapi juga dari ketidakmampuannya untuk menyalurkan tekanan id dengan nilai-nilai sosial (superego), sehingga menciptakan ketegangan internal yang kuat. Kutipan diatas adalah refleksi dari keinginan mendalam untuk mengatasi atau melarikan diri dari penderitaan yang nyata dan intens.

Data 3

“Semua orang pergi. Bapak gila. Ibu terluka. Memar yang satu, disusul yang berikutnya. Pukulan di kepala, tamparan di pipi, Tendangan di perut, dan seorang anak perempuan yang cuma bisa bersembunyi.”
(D.3/I/Hlm.11)

Pada kutipan diatas, tokoh utama menghadapi situasi kekerasan dan ketakutan yang terus menerus, tokoh utama memilih bersembunyi sebagai sebuah bentuk naluri bertahan hidup yang sangat dasar yang merupakan dorongan secara spontan untuk menghindari rasa sakit dan mencari perlindungan. Menurut Sigmund Freud id ialah inti kepribadian manusia yang menampung segala usaha dan nafsu dasar kita, dari hasrat hingga keinginan yang muncul begitu saja (Rosida, 2025). Tokoh yang hanya bisa bersembunyi merupakan suatu pertahanan diri yang muncul secara naluriah sebagai reaksi terhadap ancaman serta menghindari rasa sakit atau berbahaya. Tindakan ini mencerminkan dominasi id dalam diri tokoh, di mana kebutuhan untuk segera menghindari penderitaan lebih kuat daripada kemampuan untuk mengolah situasi secara rasional (ego) atau menyesuaikannya dengan nilai moral (superego). Reaksi ini juga menunjukkan bagaimana trauma masa lalu mendorong tokoh untuk bertindak impulsif demi keselamatan psikologisnya.

Data 4

“Hmm... Kepura-puraan adalah dunia baru. Dunia yang bisa mengebukannya menjadi apa dan siapa saja. Ya, kita tidak perlu repot-repot pergi ke semesta yang lain. Itu pun kalau semesta lain benar ada. Hanya untuk menjadi diri kita yang lain.” (D.4/I/Hlm.16)

Pada kutipan ini terlihat dorongan id karena menunjukkan keinginan tokoh untuk menghindari kenyataan dan menjadi sosok lain dengan cara yang instan dan mudah, tanpa memikirkan realitas atau norma sosial. Ini adalah ciri khas id mengutamakan kenikmatan, fantasi, dan penghindaran dari rasa tidak nyaman, meskipun itu berarti hidup dalam kepura-puraan. Dalam teori kepribadian Sigmund Freud, id adalah bagian dari struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), yaitu dorongan untuk segera memuaskan kebutuhan dan keinginan tanpa mempertimbangkan realitas atau norma moral. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Sigmund Freud yang mengatakan id berupaya untuk meraih kesenangan semata dengan cara menghindari ketidaknyamanan (Lingga Afrili et al., 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana konflik batin dalam tokoh terjadi akibat ketidakseimbangan antara struktur kepribadian Freud, yang menjadi pusat analisis dalam pendekatan psikologi sastra.

Data 5

“Aku suka begitu. Aku suka jadi sempurna di sana, aku bahkan lebih suka dengan diriku yang ada di sana karena itu tidak nyata.”
(D.5/I/Hlm.16).

Pada pernyataan diatas tokoh mengungkapkan keinginannya untuk menjadi sosok sempurna dalam dunia yang tidak nyata sebuah bentuk fantasi dan pelarian dari kenyataan. Keinginan untuk menikmati kesenangan tanpa batas dan tanpa mempertimbangkan realitas atau konsekuensi mencerminkan sifat id yang berfokus pada pemuasan instan dan menghindari ketidaknyamanan. Hal ini mencerminkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dalam struktur kepribadian Freud, di mana id bekerja secara impulsif dan irasional untuk memenuhi kebutuhan biologis dan emosional tanpa memperhitungkan kondisi objektif atau moral. Kutipan diatas sesuai dengan pendapat Sigmud Freud yang menyatakan id menuntut pemuasan dengan cara yang instan dari hasratnya (Putri & Putri, 2024). Tokoh dalam hal ini menghindari proses adaptasi yang realistis (*ego*) maupun pertimbangan etis (*superego*), dan justru menunjukkan ketergantungan pada fantasi sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan dalam kehidupan nyata.

Data 6

“Aku suka pukul dua pagi. Itu waktu yang paling kusuka di tiap belahan bumi. Pada waktu itu, tidak ada siapa-siapa kecuali aku”
(D.6/I/Hlm.23)

Pada kalimat di atas, tokoh merasa puas ketika ia bisa bebas dan menyendiri, tanpa gangguan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ia sedang memenuhi keinginan pribadinya secara mutlak—ingin merasa tenang, bebas, dan tidak terikat. Keinginan seperti ini merupakan ciri dari dorongan id, yaitu bagian dari kepribadian manusia yang hanya ingin mendapatkan kesenangan tanpa memikirkan aturan, norma sosial, atau akibat dari tindakannya. Sigmund Freud menjelaskan bahwa id adalah bagian paling dasar dari diri manusia yang sudah ada sejak lahir dan selalu mendorong kita untuk mencari kesenangan sebanyak mungkin dan menghindari rasa tidak nyaman (Dani Manesah, 2024). Tokoh mencerminkan pemuasan hasrat pribadi akan ketenangan dan kebebasan ciri khas dari struktur kepribadian Id. Dalam hal ini, tokoh lebih mengikuti dorongan emosional dan naluri tanpa berpikir panjang, yang mencerminkan ciri khas id. Pilihan untuk menyendiri dan menghindari interaksi sosial juga bisa dipahami sebagai cara tokoh untuk melindungi dirinya dari tekanan atau konflik yang mungkin muncul dalam hubungan dengan orang lain.

Data 7

“Hmm... bisa dibilang, gue justru ingin itu. Gue ingin sebuah hubungan, bukan status. Gue ingin menyatu dengan seseorang tanpa harus dengan label apapun. Bukan istilah, bukan pengakuan, bukan juga panggilan.”
(D.7/I/Hlm.36)

Pada kutipan ini memperlihatkan dominasi id dengan keinginan untuk menikmati kedekatan sosial secara emosional secara bebas tanpa keterikatan formal seperti status hubungan atau pengakuan sosial. Tokoh mengungkapkan hasrat untuk “menyatu dengan seseorang” tanpa embel-embel norma atau aturan masyarakat yang biasanya

melekat dalam hubungan romantis, sebagaimana yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang menyatakan bahwa bagian dari suatu kepribadian yang bersifat primitif dan juga impulsif yang digerakan oleh prinsip kenikmatan (Permadi et al., 2024). Keinginan tokoh untuk menjalani hubungan tanpa label memperlihatkan penolakan terhadap konstruksi sosial seperti status “pacar” atau “pasangan” yang dianggap justru membatasi kebebasan pribadinya. Yang dimana id mendorong seseorang untuk segera memenuhi keinginan dan kebutuhan tanpa mempertimbangkan norma sosial ataupun konsekuensi yang masuk akal. Dalam kutipan ini tokoh sedang mengekspresikan keinginannya yang spontan dan bebas, tokoh menginginkan hubungan yang tanpa status, tanpa label ataupun tanpa pengakuan sosial. Hal ini dapat mencerminkan dorongan id yang sangat mengedepankan kebebasan emosional dan pemenuhan keinginan diri sendiri, tanpa terpengaruh oleh norma umum ataupun status sosial serta pengakuan.

Data 8

“Kebohongan membuatku sadar bahwa yang kuinginkan adalah menjadi tidak ada.”
(D.8/I/Hlm.55)

Pernyataan tokoh diatas mencerminkan dorongan id yang sangat ingin mengapus suatu keberadaan diri dari tokoh utama sebagai jalan keluar dari suatu penderitaan secara emosional, hal ini sejalan dengan teori Sigmund Freud bahwa id mengarahkan seseorang untuk menghindari segala ketidak nyamanan dengan cara yang ekstrem (Saputra et al., 2024) termasuk dengan cara menginginkan ketidakadaan ataupun ketidak hadirannya seseorang. Dalam pernyataan ini tokoh menunjukkan keadaan bawah sadar yang menginginkan untuk menghilang atau “menjadi tidak ada” sebagai salah satu bentuk pelarian dari realitas yang sangat menyakitkan. Dengan kebohongan ini menjadi suatu cara sebagai bentuk pertahanan serta pelindung dari realita dan mengantar tokoh utama pada kesadaran untuk menjadi tidak ada sebagai bentuk tertinggi menghindari rasa sakit.

Struktur Kepribadian Ego

Ego muncul dari id melalui interaksi dengan dunia eksternal dan dapat beroperasi secara sadar, prasadar, atau taksadar. Sebagian besar aktivitas ego bersifat sadar. Ego beroperasi dengan prinsip realitas, yang menunda pemuasan dorongan id hingga situasi yang tepat ditemukan. Ego membuat keputusan mengenai tindakan yang paling sesuai, menentukan dorongan id secara instan, serta memenuhi keinginan tersebut dilakukan (Ishom Fuadi Fikri et al., 2023). Ego bergerak di perbatasan antara kesadaran dan ketidaksadaran yang berfungsi sebagai penghubung yang menyeimbangkan antara keinginan id dan larangan yang sudah dibuat oleh superego.

Data 1

“Alur cerita membawa nasib manusia pada beberapa kemungkinan: tokoh baik atau jahat; tokoh utama atau pendukung; cerita panjang atau pendek. Dan di matanya sekarang, akulah antagonisnya”
(D.1/E/Hlm.10)

Pada narasi diatas menunjukkan terdapat struktur ego karena tokoh utama menyadari pandangan orang lain terhadap tokoh utama sebagai “antagonis”. Suatu

kesadaran ini menunjukkan bahwa tokoh dapat bercermin secara objektif dalam kenyataan sosial, yang tidak hanya menurut keinginannya sendiri atau mengikuti nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan pandangan Sigmund Freud bahwa fungsi ego yang merupakan aspek dari kepribadian yang memiliki fungsi sebagai penyeimbang dorongan id serta aturan yang sudah ditetapkan oleh realitas. Peran ego adalah mewujudkan keinginan id dengan mempertimbangkan akal sehat serta memenuhi nilai-nilai sosial yang berlaku (Lestari et al., 2024). Dengan kata lain, tokoh utama tidak semata-mata mengikuti hasratnya, tetapi mulai memahami dan menerima persepsi sosial terhadap dirinya, yang merupakan bentuk kerja ego dalam menengahi realitas dan dorongan dari dalam diri.

Data 2

"Kadang aku bingung, siapa diantara kami yang lebih butuh pertolongan? Apakah ibu? Tapi, ibu bisa menahan rasa sakitnya. Entah menahan, atau memang sudah terbiasa." (D.2/E/Hlm.11)

Pada pernyataan diatas dapat dicerminkan perenungan tokoh utama yang merasa kebingungan tentang siapa yang harus ditolong antara dirinya atau ibunya dalam menghadapi rasa sakit. Dalam teori Sigmund ego berperan menjadi penengah, dalam hal ini menunjukkan tokoh sedang berada di dalam proses berpikir yang rasional berusaha menimbang pilihan-pilihan yang ada berdasarkan situasi nyata. Ego berperan untuk membantu tokoh merefleksikan kondisi hidupnya secara realistis, bukan sekadar mengikuti hasrat atau tekanan moral semata dan reflektif terhadap kenyataan hidup yang dialami. (Putri & Putri, 2024). Dengan kata lain, tokoh tidak langsung bertindak berdasarkan emosi, tetapi mencoba mencari pilihan terbaik di tengah situasi sulit. Ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki kesadaran untuk tidak terburu-buru dan mampu berpikir lebih dewasa saat menghadapi konflik batin.

Data 3

"Ketika aku masih meyakini bahwa mungkin saja Tuhan mendengar doa aku kali ini, bahwa mungkin saja aku menemukan rumah lain yang seperti kata orang-orang, tidak selalu berbentuk tempat, tetapi bisa saja pada orang yang tetap." (D.3/E/Hlm.12)

Pada kutipan diatas dapat menunjukkan cara kerja ego yang khas sebagai penengah. Tokoh sedang mengelola harapan secara realistis. Ia menyadari bahwasannya "rumah" tidak selalu berbentuk tempat, melainkan dapat ada dalam bentuk seseorang yang bisa memberikan rasa aman. Dalam teori Freud, ego berfungsi menjadi penengah antar dorongan naluriah dari id serta nilai-nilai moral dari superego, serta menyesuaikannya dengan realitas (Reanitha et al., 2025)

Data 4

"Hanya perih sedikit waktu ke bawah mandi setelahnya. Tapi setelah itu, aku kehilangan rasa. Aku tidak tahu apa itu sedih, kecewa, senang, luka, marah.... Aku... Aku tidak tahu apa-apa." (D.4/E/Hlm.13)

Pada kalimat ini, terlihat dominasi ego ketika tokoh menunjukkan kondisi psikologis yang mati rasa terhadap berbagai emosi. Ia menyampaikan bahwa ia tidak lagi bisa merasakan sedih, kecewa, senang, luka, maupun marah. Hal ini

mengindikasikan bahwa ego sebagai pengatur keseimbangan telah bekerja secara berlebihan untuk menekan konflik yang muncul. Akibatnya, tokoh kehilangan kepekaan emosional sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri, yaitu upaya alam bawah sadar untuk menghindari rasa sakit yang terlalu berat untuk dihadapi secara langsung (Reanitha et al., 2025). Dengan kata lain, tokoh seperti mematikan perasannya agar tidak terlalu terbebani oleh luka batin yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa ego tidak hanya menengahi konflik, tetapi juga bisa menyebabkan ketidakmampuan merespons secara emosional jika tekanan terlalu besar.

Data 5

“Sekali waktu aku bertanya pada Tuhan, mengapa ini harus dinamakan hidup? Berulang kali aku menyampaikan pertanyaan yang sama, tapi Tuhan tidak menjawabnya. Lantas ku pikir, mungkin diamnya adalah jawaban. Mungkin hidup memang tidak selalu bisa mengizinkanku bersuara. Aku cuma bisa diam dan seolah paham.” (D.5/E/Hlm.13)

Pada kutipan ini, tokoh mencoba memahami kenyataan hidup yang sulit diterima. Dia mempertanyakan makna hidup dan merasa bahwa dia tidak bisa mendapatkan jawaban dari Tuhan, tetapi tokoh akhirnya diam-diam menerima dan memahami situasi yang terjadi. Hal ini menunjukkan adanya fungsi ego dalam berpikir dan mengambil keputusan. Dalam teori Sigmund Freud ego berusaha untuk menjaga keseimbangan emosional dengan menekankan kecemasan dan mengalihkan pemikiran dari kemungkinan buruk. Ego bertindak sebagai penyeimbang antara id dan superego sehingga tokoh tidak bertindak secara gegabah atau larut dalam keputusan (Permadi et al., 2024). Secara sederhana, tokoh sedang berusaha berdamai dengan realitas meskipun batinnya gelisah. Ia tidak sepenuhnya menyerah pada emosi, melainkan menggunakan pertimbangan rasional untuk tetap bertahan dan melanjutkan hidup.

Data 6

“Hilang rasa? Bagaimana bisa dibilang hilang rasa? Kalau memang sejak awal aku tidak pernah memilikinya”
(D.6/E/Hlm. 93)

Pada kutipan di atas menunjukkan peran ego dalam teori Sigmund Freud, di mana tokoh tampak sedang menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan untuk menghindari rasa sakit emosional (Kadir, 2024). Dengan menyatakan bahwa tokoh tidak pernah memiliki perasaan sejak awal, tokoh berusaha melindungi dirinya dari luka batin yang lebih dalam. Ini mencerminkan bagaimana ego bekerja sebagai penengah antara realitas dan tekanan emosi, demi menjaga kestabilan psikologis individu. Hal ini menggambarkan usaha ego untuk menjadi penengah dorongan bawah sadar dan tekanan realitas, agar tokoh tetap merasa aman secara psikologis.

Data 7

"Kesunyian adalah kekacauan paling gaduh yang bisa mengganggu ketenangan dalam pikiran. Makanya, Tuhan menciptakan kesibukan buat manusia. Kalau tidak, kita pasti sudah kehilangan akal, gila, atas isi kepala sendiri."
(D.7/E/Hlm. 95)

Pada kutipan di atas tokoh menyadari bahwa kesunyian bisa menimbulkan gangguan mental, sehingga tokoh melihat kesibukan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi kekacauan dalam sebuah pikiran. Hal ini merupakan suatu bentuk refleksi secara nyara dan masuk akal dengan cara ego menjaga keseimbangan sebuah emosi agar

tidak berlarut-larut dalam suatu tekanan batin. Sebagaimana dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa, Ego berperan sebagai penengah yang menjaga keseimbangan antara keinginan id dan realitas di lingkungan sekitar, agar individu tidak bertindak secara spontan tanpa pertimbangan (L. Hasanah & Hikam, 2025). Pada konteks ini, ego bekerja dengan membuat keputusan bahwa kesibukan adalah strategi bertahan bukan untuk pelarian, tetapi sebagai bentuk perlindungan terhadap kondisi mental. Tokoh menyadari bahwa jika dibiarkan dalam kesunyian, pikirannya akan semakin kacau dan sulit dikendalikan. Maka, kesibukan menjadi bentuk pertahanan diri yang diciptakan oleh ego agar tokoh tetap "waras", tidak tenggelam dalam kesedihan, dan mampu menjalani kehidupan sehari-hari secara seimbang.

Struktur Kepribadian Superego

Superego adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai penjaga moralitas atau bisa disebut sebagai hati nurani, yang memiliki pemahaman tentang mana yang benar dan salah dalam suatu tindakan. Ia bertugas membedakan mana yang benar dan salah, serta menanamkan nilai-nilai moral yang diperoleh dari lingkungan, seperti keluarga dan masyarakat (Ismawar & Widiyanti, 2024). Karena itulah, superego sering diibaratkan sebagai "polisi batin" yang mengawasi perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Dalam konteks ini, superego mendorong individu untuk bertindak sesuai moral, bahkan jika bertentangan dengan keinginan pribadi.

Data 1

"Aku masih saja memanggilnya dengan sebutan Bapak. Rumahku sudah tidak aman lagi. Sudah tidak ada orang waras di dalamnya. Entah apa masih bisa disebut rumah atau bukan."

(D.1/SE/Hlm. 8)

Pada kutipan di atas, Tokoh menyadari rumahnya tak lagi aman, ia tetap memanggil pelaku yang melakukan kekerasan dengan sebutan "bapak". Hal ini merupakan konflik batin antara kenyataan pahit yang tokoh alami dan nilai moral yang telah tertanam dalam sejak kecil, seperti sebuah keharusan untuk menghormati orang tua apapun keadaannya. Konflik ini mencerminkan kerja superego, yang mendorong tokoh untuk tetap mempertahankan norma kesopanan dan rasa hormat, meskipun bertentangan dengan kenyataan pahit yang dialami. Menurut teori Freud, superego berfungsi sebagai struktur kepribadian yang menanamkan nilai-nilai sosial dan etika, serta mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan norma moral. Superego ini tidak hanya bekerja secara internal, tetapi juga dibentuk dan diperkuat oleh lingkungan sosial, seperti keluarga dan budaya (Damayanti Andia Kusuma, 2024). Dalam hal ini, tokoh secara tidak sadar merasa "wajib" tetap bersikap hormat karena tekanan nilai-nilai moral dan budaya yang ia serap sejak kecil, meskipun secara emosional ia mengalami luka batin yang dalam.

Data 2

"Bapakku tidak punya pekerjaan, ibuku yang cari uang. Itu mengapa sejak awal aku tahu kami tidak di tempat yang sama. Itu mengapa pula, selama ini aku hanya menunggu dia menyerah denganku, sebagaimana aku menyerah pada hidupku sendiri" (D.2/SE/Hlm.10)

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat adanya dominasi superego dalam diri tokoh utama. Ia mengalami konflik batin yang berakar dari kondisi keluarganya yang tidak ideal—ayahnya menganggur, ibunya menjadi tulang punggung. Situasi ini menciptakan ketidakseimbangan peran dalam keluarga, yang kemudian memengaruhi pandangan tokoh terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan Tio. Tokoh merasa dirinya tidak pantas untuk memiliki kebahagiaan atau hubungan yang “normal,” karena latar belakang keluarganya dianggap tidak sesuai dengan standar ideal masyarakat. Menurut teori Sigmund Freud, superego berkembang dari internalisasi nilai-nilai orang tua dan masyarakat. Ketika kenyataan hidup tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, muncullah konflik batin (Syawal, 2020). Alina merasa seolah tak pantas atau tidak layak berada di kehidupan yang “normal” atau “ideal” bersama Tio, karena latar belakang keluarganya yang disfungsi. Dengan kata lain, superego-nya menilai bahwa dirinya tidak memenuhi standar untuk bahagia, yang berakar dari luka dan nilai moral yang tertanam sejak kecil. Dalam hal ini, superego tokoh menilai bahwa ia tidak layak dicintai atau dipertahankan oleh Tio, karena merasa dirinya “rusak” oleh masa lalu keluarganya. Pemikiran ini menunjukkan bagaimana luka batin yang dibentuk sejak kecil dapat membentuk persepsi rendah terhadap diri sendiri, yang digerakkan oleh tekanan moral internal dari superego.

Data 3

“Aku tidak pernah takut sendiri. Aku tidak pernah takut. Oh aku pernah takut, ketika untuk pertama kalinya bapak menamparku. Tapi, habis itu sudah. Aku sudah tidak takut lagi. Memang butuh waktu, butuh banyak waktu.”
(D.3/SE/Hlm. 64)

Berdasarkan narasi diatas, tokoh menunjukkan perkembangan dalam mengontrol dirinya dengan nilai-nilai moral yang kuat, hal ini sejalan dengan pendapat Sigmund Freud bahwa Superego merupakan salah satu dari sistem kepribadian yang bertumpu pada standar moral dan perilaku yang umumnya diterima. Fungsi super ego menyerupai hati nurani yang berfungsi sebagai pemilah untuk menentukan tindakan yang tepat serta tidak tepat, super ego bekerja dalam ranah kesadaran yang terbentuk dari nilai-nilai yang sudah diwariskan kepada orang tua kepada anak-anak melalui pelajaran berupa larangan dan perintah (Rakhmawati, 2024). Saat tokoh menyatakan dulu ia takut tapi sekarang tidak lagi, itu menunjukkan bahwa ia telah menyerap nilai-nilai moral dan membentuk keteguhan diri. Superegonya membantu mengendalikan emosi dan menjaga kekuatan moral, sehingga ia bisa tetap tegar, tidak larut dalam rasa takut, dan berusaha kuat secara mental dan etis.

Data 4

“Satu hal yang paling kusesali dalam hubungan dengan Tio adalah dia yang sesayang itu sama aku, sementara seharusnya tidak.”
(D.4/SE/Hlm.92)

Berdasarkan kutipan diatas tokoh menyadari bahwa kasih sayang yang diterima dari Tio tidak semestinya terjadi, atau tidak seharusnya dibalas, sehingga muncul konflik batin. Ketika tokoh menyadari bahwa kasih sayang dari Tio "tidak semestinya" atau "tidak seharusnya dibalas", ini adalah perintah langsung dari Superego. Superego tokoh mengidentifikasi penerimaan atau pembalasan kasih sayang tersebut sebagai pelanggaran terhadap standar moral atau batasan etika. Ini menunjukkan bahwa

standar moral internal tokoh sedang bekerja keras untuk mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan apa yang dianggap benar atau salah. Menurut teori Sigmund Freud Dalam struktur superego, tokoh memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan apakah suatu masalah tergolong baik atau buruk. Hal ini tercermin melalui ucapan dan tindakannya yang menunjukkan adanya proses penilaian terhadap situasi tertentu (Parhana & Hidayatullah, 2023). Pandangan ini sejalan dengan teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa superego berfungsi sebagai pengontrol moralitas dan etika dalam diri individu, yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai sosial dan ajaran yang diterima sejak kecil.

Data 5

“Aku mengubah Tio dari petualang penuh rencana menjadi laki-laki yang melepaskan banyak impiannya. Aku mengubah Tio dari laki-laki menyenangkan menjadi laki-laki meyedihkan. Tio pasti menginginkan dirinya yang dulu.”
(D.5/SE/Hlm. 97)

Berdasarkan kutian diatas, tokoh menyadari dampak tindakan yang tokoh lakukan terhadap Tio yang merupakan pelanggaran moral dan batasan etika yang sudah dipegang. Hal ini superego bekerja untuk tetap mempertahankan standar moral dan idealnya sendiri, serta bagaimana pelanggaran berdasarkan standar tersebut yang membuat tokoh merasa dibawah tekanan karena keyakinannya yang telah merugikan Tio. Menurut teori kepribadian Sigmund Freud, superego merupakan struktur kepribadian yang bertindak sebagai pengawas moral dan etika, serta menjadi penyeimbang antara dorongan id yang impulsif dan tuntutan realitas (ego). Superego bekerja untuk menegakkan prinsip ideal dan norma sosial, dan jika terjadi pelanggaran, akan menimbulkan rasa bersalah sebagai bentuk hukuman psikologis (Ismawar & Widianti, 2024). Dengan kata lain, perasaan tidak pantas atau tidak layak yang dirasakan tokoh bukan hanya berasal dari logika, tetapi juga berasal dari konflik batin yang ditimbulkan oleh superego yang menuntut kesempurnaan moral.

Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA

Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang memiliki peran penting untuk disampaikan di sekolah. Selain melatih kecakapan empat keterampilan dasar dalam penguasaan bahasa, yakni pemahaman lisan, ekspresi lisan, pemahaman bacaan, dan kemampuan menulis, pelajaran ini juga memuat materi sastra. Sastra berperan penting dalam membentuk karakter siswa karena di dalamnya terkandung banyak pesan dan pelajaran hidup yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran sastra yang terintegrasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkaya wawasan serta pengalaman siswa, sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai peristiwa kemanusiaan, serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Saat ini, proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Merdeka sebagai sistem kurikulum terbaru. Kurikulum ini merancang kegiatan belajar yang dikaitkan dengan enam nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu : 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotongroyong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Sementara itu, kemampuan yang ditargetkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diatur melalui Capaian Pembelajaran (CP), yang dibagi ke dalam beberapa fase, mulai pada Fase A

sampai Fase F. Fase A hingga C diperuntukkan siswa jenjang Sekolah Dasar (SD), sedangkan Fase D digunakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), capaian pembelajaran dibagi menjadi Fase E digunakan kelas X dan Fase F bagi kelas XI dan XII. Setiap fase CP meliputi empat elemen kompetensi utama, termasuk yang ada di dalamnya merupakan keterampilan menyimak, membaca, serta memirsa, berbicara dan menyampaikan presentasi, serta keterampilan menulis (Fahesta Sonia Adistiyani & Ali Imron Al-Ma'ruf, 2024).

Kajian ini didasarkan pada dokumen resmi Kemendikbudristek terkait Kurikulum Merdeka dan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA, yang menjelaskan secara sistematis fase-fase pembelajaran dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Selain itu, pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan karakter dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, sebagaimana tercantum dalam CP Bahasa Indonesia Fase F (Kemendikbudristek, 2022).

Pergelutan batin atau konflik batin juga dapat diimplikasikan terhadap keterampilan menulis kreatif dalam penulisan cerpen ataupun novel. Yang di mana setelah menganalisis konflik batin tokoh siswa dapat mengaplikasikan pemahaman ini dalam penulisan kreatif mereka sendiri mereka akan belajar bagaimana membangun karakter yang memiliki kedalaman psikologis dan konflik internal yang dapat meyakinkan sehingga tulisan siswa akan tampak lebih hidup dan relevan. Berdasarkan fase dan kelas yang sesuai konflik batin paling tepat berada pada fase F yang di mana terdapat pada kelas XI dan kelas XII yang menekankan pendalaman peminatan dan pengembangan kompetensi yang lebih tinggi. Pada fase ini siswa diharapkan mampu mengevaluasi, menginterpretasi dan bahkan memodifikasi atau menciptakan suatu karya sastra dengan pendekatan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis. Analisis konflik batin secara mendalam ini termasuk relevansi dengan isu-isu sosial dan psikologis, yang sangat cocok dengan capaian pembelajaran di fase ini.

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum ini juga bertujuan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi dimensi: beriman, mandiri, gotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif, yang kesemuanya relevan dalam pembelajaran sastra yang mengedepankan nilai, emosi, dan pemahaman sosial. Selain itu, penerapan fase dalam capaian pembelajaran—termasuk Fase F untuk kelas XI–XII—mendorong pendalaman terhadap materi yang lebih kompleks, seperti analisis konflik batin dan isu psikologis dalam karya sastra (Kurdi et al., 2024)

Pada kelas idealnya materi ini diajarkan di kelas XI atau kelas XII. Pada kelas XI siswa mulai mengembangkan kemampuan analisis yang lebih kompleks dan dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Novel sastra yang relevan dengan kehidupan remaja dapat menjadi pilihan yang menarik. Sementara di kelas XII pemahaman siswa terkait isu-isu kompleks dan kemampuan untuk berpikir kritis yang diharapkan sudah lebih matang sehingga dapat menganalisis konflik batin yang mendalam dapat dilakukan secara maksimal. Materi yang dapat diajarkan terkait dengan konflik batin di kelas XII terdapat pada Bab 6 Menulis Praktik Baik dan Cerita tentang Lingkungan dengan materi “Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi Sosial-Kemasyarakatan di dalam Novel”, pada kelas XI materi yang dapat diajarkan terkait konflik batin di kelas XI pada Bab 3 Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek dengan materi “Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik Pembangun Cerita Pendek”.

Konflik batin tokoh utama pada novel berjudul pukul setengah lima mengisahkan tentang perjuangan karakter dalam menghadapi isu-isu seperti kecemasan depresi tekanan sosial dan pencarian jati diri tokoh utama seringkali dihadapkan dengan dilema internal yang kompleks yaitu seperti konflik antara harapan dan realita tokoh memiliki impian atau ekspektasi yang tinggi tetapi kenyataan hidup tidak sesuai sehingga menimbulkan kekecewaan mendalam dan perjuangan untuk menerima. Selain itu ada konflik terkait isu kesehatan mental yang di mana tokoh berjuang dengan pikiran negatif kecemasan berlebih atau perasaan hampa yang mempengaruhi interaksi sosial dan cara pandangannya terhadap dunia yang seringkali menjadi inti dari konflik batin pada novel Pukul Setengah Lima ini. Konflik batin dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA yang dimana peserta didik dapat mendalami unsur intrinsik seperti penokohan, tema dan alur. Yang di mana penokohan dalam unsur intrinsik membuat siswa dapat belajar bagaimana konflik batin membentuk dan mengembangkan karakter tokoh. Siswa akan menganalisis motif, pikiran dan perasaan terdalam tokoh yang jarang diungkapkan secara tertulis yang dapat membantu siswa memahami bahwa karakter dalam cerita sangat kompleks seperti manusia sungguhan.

Simpulan

Penelitian ini menguraikan secara menyeluruh bentuk-bentuk konflik batin yang sedang dialami tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima yang ditulid oleh Rintik Sedu*, serta factor-faktor yang melatarbelakanginya. Konflik-konflik ini mencakup pertentangan antara keinginan pribadi dan realitas sosial, harapan dan kenyataan, serta pergulatan untuk menerima masa lalu. Dengan menggunakan penelitian psikologi sastra berdasarkan pendapat Sigmund Freud yang terdiri id, ego dan superego, penelitian ini menggambarkan bahwa tokoh utama mengalami tekanan emosi dan dilema psikologis yang kuat akibat pengalaman traumatis dan luka masa lalu.

Analisis mendalam terhadap setiap struktur kepribadian mengungkapkan bagaimana id mendorong tokoh utama untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit, seperti keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan pahit atau mencari kesendirian. Selain itu, ego berperan menjadi penengah yang berusaha membuat keseimbangan antaranya dorongan id dan realitas, terlihat dari upaya tokoh untuk memahami situasinya, melindungi diri dari rasa sakit, dan mencari cara untuk tetap waras di tengah tekanan batin. Terakhir, superego memainkan peran penting sebagai penjaga moralitas, yang tercermin dari kesadaran tokoh utama akan nilai-nilai yang seharusnya dipegang, bahkan ketika dihadapkan pada kekerasan atau hubungan yang dianggap "tidak semestinya." Benturan antara ketiga elemen ini secara signifikan memengaruhi perilaku tokoh dan perkembangan alur cerita.

Implikasi penelitian ini pada pembelajaran sastra di jenjang SMA sangat relevan, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Analisis konflik batin ini dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran pada Fase F, khususnya kelas XI dan XII. Dengan materi yang berfokus pada analisis unsur intrinsik novel seperti perwatakan, alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan. Mempelajari konflik batin membantu siswa memahami kedalaman psikologis karakter, membentuk empati, meningkatkan kemampuan bernalar kritis, dan memperkaya keterampilan menulis kreatif dengan menciptakan tokoh yang lebih kompleks.

Diharapkan studi-studi selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek yang belum terjangkau oleh penelitian ini guna mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri lain yang digunakan tokoh utama selain yang sudah diuraikan dalam

penelitian ini, berdasarkan teori psikologi yang relevan. mengkaji lebih dalam dampak jangka panjang konflik batin tokoh utama terhadap resolusi cerita dan perkembangan karakternya di akhir novel.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang bersedia mendukung, berkontribusi serta motivasi sepanjang alur penelitian ini. Terimakasih kepada Prof. Dr. Nani Solihati, M.Pd. selaku pembimbing atas arahan, bimbingan serta kritik yang telah di berikan. Seluruh civitas akademik Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Tidak lupa keluarga tercinta terkhusus ayah dan adik-adik peneliti yang selalu berisik dan sportif dalam memberikan semangat dan dukungan yang tak ada henti-hentinya. Terimakasih pula teman-teman seperjuangan peneliti pada kelompok Kos bu Ida, Laron, teman-teman angkatan 21, dan teman-teman SMK dan sesama anak sulung, Shada, Zahra, dan Diva. Terimakasih pada Azi Paihan dan Rifki Al-Munawar yang selalu memberikan nasehat dan inspirasi agar peneliti tidak pantang menyerah. Tak lupa kepada Yin Anan Wong, War Wanarat, Satang, Winny, Fourth, Gemini, Jimmy dan Aktor GMMTV yang tidak memungkinkan peneliti sebuatkan satu-persatu Namanya, menemani peneliti melalui karya-karyanya. Kelancaran penelitian ini sangat bergantung pada dukungan dari banyak pihak. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya Kesehatan mental dan lebih terbuka lagi pada psikologi diri sendiri dan orang lain, selain itu penelitian ini dapat diharapkan menjadi cara agar peserta didik dapat lebih empati dan berpikir kritis serta dapat berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih progresif.

Daftar Pustaka

- Anindhita, S., & Solihati, N. (2023). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Strong Girl Karya Dina Amelia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Indonesia*. 394–403. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i3.51029>
- Arimbi, S. P., & Heny S. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Sigmund Freud). *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 9(6), 173–184.
- Avisa, N., Wachyudin, K., Rahmawati, M., & Karawang, S. (2024). *Peran Karya Sastra dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. 8, 28087–28096.
- Damayanti Andia Kusuma, L. R. H. S. (2024). Psikologi Kepribadian. Malang. In *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Damayanti, M. A. (2024). *Pengaruh Reputasi Perusahaan, Kepercayaan, Kemudahan Sistem Dan Keamanan Terhadap Keputusan Berdonasi Di Kitabisa.Com Dengan Semangat Sosial Sebagai Variabel Moderasi*.
- Dani Manesah. (2024). Analisis Id Ego dan Super Ego pada Iklan Televisi Gojek Mempersembahkan: Cerdikiawan. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(3), 44–56. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i3.272>
- Darmawan, I., Wahab, A. A., & Hikam, A. I. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madani: Teori Kebutuhan Maslow. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5658>
- Djami, M. M. (2020). Pencarian Identitas Diri dan Pertumbuhan Iman Remaja. *STAKN Kupang*, 1–20. <http://www.staknkupang.ac.id/wp->

- content/uploads/2015/11/Tulisan-Ilmiah-Ibu-Marla.pdf
- Fahesta Sonia Adistiyani, & Ali Imron Al-Ma'ruf. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1844–1854. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3516>
- Fransori, A., & Parwis, F. Y. (2022). Adaptasi Pembelajaran Sastra di Sekolah pada Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2377–2387. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1953>
- Hasanah, L., & Hikam, A. I. (2025). *Konflik Batin Tokoh Alena dalam Menghadapi Tekanan Sosial pada Novel Lilin Karya Saniyyah Putri S . S : Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*.
- Hasanah, R. U. (2025). Konflik Batin Tokoh Rahwana Dalam Naskah Drama Cinta Mati Rahwana Karya Asa Jatmiko : Kajian Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(id), 244–260.
- Ishom Fuadi Fikri, Nursyah Ismail, S., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Ismawar, T. N., & Widiyanti, N. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(3), 566–576.
- Kadir, Z. K. (2024). *Psychoanalytic and Crime: Is Freud's Theory Still Applicable in Criminological Research*. 95–110.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Krisnanto, A., Sadewa, B. S., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, dan Supergo pada Tokoh Lolita dalam Novel Secret Obsession Karya Anggarani. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 62–69. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.117>
- Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Lestari, L., Yusnanto, T., Lestari, L. P., Gui, M. D., Badelah, H., & Liriwati, F. Y. (2024). Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. In *Pendidikan Nusantara* (Vol. 2, Issue 1).
- Lestari, A. A., Muzdalifah, S., & Yunus, S. (2024). Analisis Kepribadian Tokoh Maharani Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Cerpen Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan. *Awsath: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 60–68.
- Lingga Afrili, N., Susanto, A., & Nur, T. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh Helen Dalam Novel "Helen Dan Sukanta" Karya Pidi Baiq: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bastra*, 9(1), 228–238. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Nabila, Muchtar, M., & Ridha, Z. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 4(1), 215.
- Nur, L. B., & Dewi, D. P. (2023). *Konflik Batin Pada Tokoh Utama Novel 25 Jam Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad Dengan Kajian Psikologi Sastra*. 4, 196–203.
- Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711–1717. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.840>
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172.

- <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Permadi, A. R. I., Reswara, P. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Dinamika Kepribadian Menurut Teori Sigmund Freud: Analisis Psikologi Sastra pada Tokoh Restu dalam Novel "Secret Obsession" karya Anggarani. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 570–577. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.787>
- Putri, N. A., & Putri, N. Q. H. (2024). Kritik sastra psikologis pada buku mata kekasih karya korrie layun rampan. 8(11), 198–206.
- Rakhmawati, S. A. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Sagra yang Berjudul Api Sita Karya Oka Rusmini. 19. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i1.1323>
- Reanitha, R., Risman, Y. El, & Nursidah, N. (2025). Konflik Batin dalam Struktur Kepribadian Tokoh Atsuko pada Novel Shojo Karya Minato Kanae : Tinjauan Psikologi Sastra. 2(March), 29–39.
- Rosida, S. dan A. I. H. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif.
- Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Judul Jelas, Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek "rupanya aku bisa" Karya maria klavia.a. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 516–522. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.699>
- Syawal, S. H. (2020). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal. *Academia.Edu*, March, 5–6. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Umrati, H. W. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. In *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (p. 140). https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ&pg=PA7&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false